

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA TEKS PIDATO NADIEM MAKARIM DALAM RANGKA PERINGATAN HARDIKNAS 2 MEI 2021

Dian Andriana Martiani Lova Aloysia¹⁾, Sri Utami²⁾

^{1,2)}Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: ¹⁾leamourvenus13@gmail.com,

²⁾sri.utami.mpd@unitomo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada teks pidato Nadiem Makarim dalam rangka peringatan Hardiknas 2 Mei 2021. Data penelitian ini berupa teks pidato Nadiem Makarim yang dibacakan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam teks pidato Nadiem Makarim ditemukan empat jenis kohesi gramatikal dan enam jenis kohesi leksikal. Dari kohesi gramatikal ditemukan lima jenis referensi, tiga jenis substitusi, tiga jenis elipsis, dan tiga jenis konjungsi. Dari kohesi leksikal ditemukan empat jenis repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Kata Kunci: Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal, Teks Pidato.

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan terbesar dari bahasa yang dapat berbentuk tulisan atau lisan, baik panjang maupun pendek, dan memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya (Halliday & Hasan, 1976: 1). Wacana adalah satuan bahasa yang komunikatif. Ini berarti wacana harus mempunyai pesan yang jelas dan dengan dukungan situasi komunikasinya, bersifat otonom, dan dapat berdiri sendiri. Bentuk wacana sangat variatif, tidak terbatas pada jumlah kata atau kalimat untuk menjadi sebuah wacana yang utuh, dibutuhkan unsur-unsur pembangun wacana, yaitu koherensi dan kohesi. Keterpautan tersebut adalah hubungan keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya di dalam wacana.

Salah satu bentuk wacana adalah teks pidato. Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seorang pengirim (*destinateur*) kepada beberapa atau banyak penerima (*destinataires*). Oleh karena itu, pidato digolongkan ke dalam bentuk komunikasi publik (Schmitt dan Viala, 1982: 76). Dalam pelaksanaannya, pidato harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi

penerima agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh penerima. Pidato dapat disampaikan secara oral (spontan) atau *écrit* (membaca teks yang sudah disiapkan), (Schmitt dan Viala, 1982: 79). Dalam situasi yang formal, pidato dengan membaca teks lebih diminati karena lebih tersusun dengan rapi. Pidato dapat dilakukan oleh siapa saja, dan ditujukan untuk siapa saja. Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggunaan kata-kata yang bersifat mempengaruhi dan mengajak pendengarnya untuk melakukan apa yang dikatakan. Ketidakhahaman pendengar atau pembaca naskah pidato dapat disebabkan oleh penggunaan bahasa yang rancu dan tidak adanya kepaduan bentuk maupun kepaduan makna.

Moeliono (1988: 34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koheren. Kohesi menunjuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. Kerapian bentuk dan kepaduan makna merupakan faktor yang penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dalam keterpahaman wacana.

Kohesi dan koherensi dalam wacana merupakan salah satu unsur pembangun wacana selain tema, konteks, unsur bahasa, dan maksud. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2003: 2).

Menurut Darma (2014: 7), kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur linguistik yang satu dengan unsur linguistik yang lain dalam sebuah wacana. Kohesi dapat ditinjau dari hubungan antara kata, frasa, atau kalimat dengan sesuatu perkataan dalam wacana tersebut. Kohesi dapat mewujudkan kesinambungan antara bagian teks yang satu dengan bagian teks yang lain sehingga membentuk satu kesatuan. Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sementara itu, koherensi merupakan kesinambungan ide yang terdapat dalam sebuah wacana sehingga menjadi satu teks yang bermakna. Koherensi merupakan asas dalam pengembangan wacana karena tanpa makna, teks tidak dianggap sebagai wacana. Koherensi juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan pada penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat di dalam teks pidato Nadiem Makarim dalam rangka peringatan Hardiknas 2 Mei 2021. Penulis ingin menganalisis jenis kohesi apa saja yang terdapat dalam teks pidato tersebut.

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis yang dimarkahi alat gramatikal, digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Kushartanti, 2005: 96). Menurut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005: 27), kohesi gramatikal terdiri dari empat unsur, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi dibedakan menjadi enam jenis, yaitu referensi persona, referensi penunjuk, referensi komparatif, referensi empunya, referensi penanya, dan referensi tak tentu. Substitusi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi adjektiva. Elipsis juga dibedakan menjadi tiga

jenis, yaitu elipsis kata, elipsis frasa, dan elipsis klausa. Sementara itu, konjungsi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Kohesi leksikal adalah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal (Kushartanti, 2005: 98). Menurut Tarigan (2009: 98), kohesi leksikal terdiri dari enam unsur, yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Repetisi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu repetisi sama tepat, repetisi perubahan bentuk, repetisi sebagian, dan repetisi parafrasa.

Secara umum, piranti kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau mengikuti. Piranti kohesi sebagai penghubung dan pemersatu unit struktur dalam kalimat yang mengatasi tataran kalimat, menghubungkan baik struktur yang akan disebutkan kemudian maupun telah disebutkan sebelumnya. Kohesi juga memiliki fungsi yakni sebagai penanda untuk memadukan kalimat dan paragraf. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada teks pidato Nadiem Makarim dalam rangka peringatan Hardiknas 2 Mei 2021.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancha, lapangan, atau wilayah tertentu (Arikunto, 2013: 3). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan secara menyeluruh dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006: 6). Metode ini diartikan

sebagai penyajian data secara terurai berdasarkan kenyataan-kenyataan objektif sesuai dengan data yang terdapat dalam objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diambil dari internet yang berfokus pada teks pidato Nadiem Makarim yang dibacakan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2021. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat pada teks pidato Nadiem Makarim dalam rangka peringatan Hardiknas 2 Mei 2021. Teks pidato tersebut dianalisis dengan cara dibaca secara cermat terlebih dahulu, kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis, dan yang terakhir diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil identifikasi, klasifikasi, dan analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada teks pidato Nadiem Makarim yang dibacakan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2021.

A. Kohesi Gramatikal

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005: 27), kohesi gramatikal terdiri dari empat unsur, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi gramatikal yang terdapat pada teks pidato Nadiem Makarim tersebut adalah sebagai berikut.

1. Referensi

Referensi adalah bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan, 1993: 12). Menurut Tarigan (2009: 94), aspek referensi dibedakan menjadi enam jenis, yaitu:

a) Referensi Persona, adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan kata benda orang dengan kata benda lain, misal: *saya, aku, kita, kami, engkau, kamu, kau, kalian, anda, dia, mereka*. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan referensi/kata ganti persona. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Sejak **saya** menjabat sampai dengan saat ini, termasuk pada masa pandemi, sepuluh episode Merdeka Belajar telah diluncurkan dan akan masih banyak lagi terobosan-terobosan Merdeka Belajar yang akan kita lakukan. (P. 7)
- (2) Empat upaya perbaikan terus **kami** kerjakan bersama berbagai elemen masyarakat. (P. 6)

Kalimat (1) menggunakan kata *saya* sebagai referensi persona I tunggal yang mengacu pada sosok *Nadiem*. Kalimat (2) menggunakan kata *kami* sebagai referensi persona I jamak yang mengacu pada *Nadiem dan timnya*.

b) Referensi Penunjuk, adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu (benda), misal: *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan referensi/kata ganti penunjuk. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Transformasi yang bermakna **ini** kami kerjakan agar segala sesuatu yang selama ini membuat bangsa **ini** hanya berjalan di tempat, dapat berubah menjadi lompatan-lompatan kemajuan. (P. 7)
- (2) Krisis pandemi **ini** adalah ladang optimisme yang menunggu untuk kita panen. (P. 9)

Kalimat (1) menggunakan kata *ini* yang pertama sebagai referensi demonstratif umum yang mengacu pada *transformasi pendidikan berupa terobosan Merdeka Belajar* dan kata *ini* yang kedua sebagai referensi demonstratif umum yang mengacu pada *bangsa Indonesia*. Kalimat (2) menggunakan kata *ini* sebagai referensi demonstratif umum yang mengacu pada *pandemi Covid-19*.

c) Referensi Komparatif, adalah kata ganti yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain yang memiliki kemiripan, misal: *sama, persis, identik, serupa, segitu serupa, selain, berbeda, yang demikian*. Pada teks pidato Nadiem Makarim tidak ditemukan penggunaan referensi/kata ganti komparatif.

d) Referensi Empunya, adalah kata ganti yang digunakan sebagai pengganti kepemilikan, misal: *-ku, -mu, -nya*. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan referensi/kata ganti empunya. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Saya ingin, anak-anak Indonesia menjadi pelajar yang menggenggam teguh falsafah Pancasila, pelajar yang merdeka sepanjang hayatnya, dan pelajar yang mampu menyongsong masa depan dengan percaya diri. (P. 5)

Kalimat (1) menggunakan kata ganti *-nya* yang mengacu pada sosok *anak-anak Indonesia yang merupakan pelajar*.

e) Referensi Penanya, adalah kata ganti yang digunakan untuk menanyakan waktu, tempat, orang, atau keadaan, misal: *apa, siapa, mana*. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan referensi/kata ganti penanya. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini adalah sebuah momen yang tepat bagi kita untuk merefleksikan kembali **apa saja** yang sudah dikerjakan dengan baik dan **apa saja** yang perlu diperbaiki. (P. 4)

Kalimat (1) menggunakan kata ganti penanya yakni *apa saja* yang mengacu pada *sesuatu/hal berkenaan dengan aksi yang dilakukan*.

f) Referensi Tak Tentu, adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang belum jelas jumlah dan bentuknya. Kata-kata tersebut menggantikan atau menunjukkan benda atau orang dalam keadaan yang tidak tentu atau umum, misal: *siapa-siapa, masing-masing, apa-apa, sesuatu, seseorang, para*. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan referensi/kata ganti tak tentu. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Dari lubuk hati yang terdalam, saya dan keluarga besar kementerian mengucapkan terima kasih yang **tak terhingga**. (P. 8)

(2) Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betul-betul dapat menyasar seluruh

masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, **para** wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)

Kalimat (1) menggunakan kata *tak terhingga* yang mengacu pada *ukuran yang tidak tentu*. Kalimat (2) menggunakan kata *para* yang mengacu pada *jumlah yang tidak tentu*.

2. Substitusi

Substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana, 1984: 100). Dilihat dari unsur lingualnya, substitusi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Substitusi Nomina, adalah penggantian unsur lingual yang berkategori nomina dengan unsur lingual lain yang juga berkategori nomina. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan substitusi nomina. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana **pandemi** Covid-19. Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik, pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah **wabah** yang masih melanda dunia. (P. 1)

Kalimat (1) menggunakan kata *wabah* untuk menggantikan kata *pandemi* di mana keduanya sama-sama berkategori nomina.

b) Substitusi Verba, adalah penggantian unsur lingual yang berkategori verba dengan unsur lingual lain yang juga berkategori verba. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan substitusi verba. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Saat ini ada sebagian yang sudah **menerapkan** pembelajaran tatap muka secara terbatas, ada juga yang tengah bersiap. Saya sangat bersemangat, melihat

masyarakat sadar bahwa kita harus terus bergerak maju dan **melakukan** berbagai lompatan kemajuan tanpa keraguan, tentunya dengan mengedepankan keselamatan dan kesehatan. (P. 9)

Kalimat (1) menggunakan kata *melakukan* untuk menggantikan kata *menerapkan* di mana keduanya sama-sama berkategori verba.

c) Substitusi Adjektiva, adalah penggantian unsur lingual yang berkategori adjektiva dengan unsur lingual lain yang juga berkategori adjektiva. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan substitusi adjektiva. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Mulai hari ini, pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia tersebut haruslah kita jiwai dan kita hidupkan kembali agar **lekas** tercipta pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, serta terwujudnya kemerdekaan belajar yang sejati. (P. 3) → Mewujudkan Merdeka Belajar akan semakin **cepat** terlaksana. (P. 10)

Kalimat (1) menggunakan kata *cepat* untuk menggantikan kata *lekas* di mana keduanya sama-sama berkategori adjektiva.

3. Elipsis

Elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984: 40). Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (dalam analisis wacana, unsur yang dihilangkan biasanya ditandai dengan \emptyset = 'zero'), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan dengan tujuan untuk mendapatkan kepraktisan bahasa. Dilihat dari unsur lingualnya, elipsis dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Elipsis Kata, adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa kata yang telah disebutkan sebelumnya. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan

elipsis kata. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betul-betul dapat menysasar seluruh masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, (\emptyset) Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)

(2) Mari (\emptyset) bangkit dan pulih. Mari (\emptyset) serentak bergerak, wujudkan Merdeka Belajar! (P. 11)

Kalimat (1) menghilangkan atau melesapkan kata *dari* yang seharusnya bisa dituliskan kembali. Kalimat (2) menghilangkan atau melesapkan kata *kita* yang seharusnya juga bisa dituliskan kembali.

b) Elipsis Frasa, adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa frasa yang telah disebutkan sebelumnya. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan elipsis frasa. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Mari kita ciptakan sejarah yang gemilang dan tak terbantahkan oleh dunia. (\emptyset) Mewujudkan Merdeka Belajar akan semakin cepat terlaksana. Silih asah, silih asuh, dan silih asih. (\emptyset) Saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling memelihara, demi satu tujuan: SDM unggul, Indonesia maju. (P. 10)

(2) Mari bangkit dan pulih. Mari serentak bergerak, (\emptyset) wujudkan Merdeka Belajar! (P. 11)

Kalimat (1 dan 2) menghilangkan atau melesapkan frasa *mari kita* yang seharusnya bisa dituliskan kembali.

c) Elipsis Klausa, adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa klausa yang telah disebutkan sebelumnya. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan elipsis klausa. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Mari kita ciptakan sejarah yang gemilang dan tak terbantahkan oleh dunia. Mewujudkan Merdeka Belajar akan semakin cepat terlaksana. (ø) Silih asah, silih asuh, dan silih asih. Saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling memelihara, demi satu tujuan: SDM unggul, Indonesia maju. (P. 10)

Kalimat (1) menghilangkan atau melepaskan klausa *mari kita menerapkan semboyan* yang seharusnya bisa dituliskan.

4. Konjungsi

Konjungsi yang biasa disebut juga dengan kata penghubung atau kata sambung merupakan kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf. Menurut Mulyana (2005: 29), konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Konjungsi dalam wacana dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

a) Konjungsi Koordinatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama (Alwi dkk., 2010: 303). Konjungsi ini menghubungkan dua atau lebih unsur kalimat yang setara atau sederajat kedudukannya. Frasa, klausa, atau kalimat yang berkedudukan setara tersebut apabila dipisah salah satunya bisa berdiri sendiri dan bermakna. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati **dan** merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana pandemi Covid-19. Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik, pelajar, orang tua, **serta** kita semua yang menjalani aktivitas di tengah wabah yang masih melanda dunia. (P. 1)

Kalimat (1) menggunakan konjungsi *dan, serta* yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan penambahan/aditif.

b) Konjungsi Korelatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama (Alwi dkk., 2010: 304). Konjungsi korelatif selalu hadir berpasangan dan memiliki hubungan timbal balik. Bentuk konjungsi ini terbelah, maksudnya terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi ini misalnya *baik ... maupun ...*, *entah ... entah ...*, *tidak hanya ... tetapi juga ...*, *bukan hanya ... melainkan juga ...*, *sedemikian rupa sehingga ...*, *jangan ... pun ...*. Pada teks pidato Nadiem Makarim tidak ditemukan penggunaan konjungsi korelatif.

c) Konjungsi Subordinatif, adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih dan kedua unsur itu tidak memiliki status sintaktis yang sama (Alwi dkk., 2010: 305). Konjungsi ini menghubungkan dua atau lebih unsur kalimat yang tidak setara atau tidak sederajat kedudukannya. Frasa, klausa, atau kalimat yang berkedudukan tidak setara tersebut apabila dipisah salah satunya tidak bisa berdiri sendiri. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimatnya, sedangkan klausa lainnya merupakan induk kalimat. Umumnya, yang tidak dapat berdiri sendiri (tidak bermakna) adalah klausa anak atau anak kalimat. Ciri anak kalimat ditandai adanya konjungsi yang ada di depannya. Anak kalimat tidak bermakna apabila dipisah atau tidak terhubung dengan induk kalimat. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Mulai hari ini, pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia tersebut haruslah kita jiwai dan kita hidupkan kembali **agar** lekas tercipta pendidikan yang berkualitas **bagi** seluruh rakyat Indonesia, serta terwujudnya kemerdekaan belajar yang sejati. (P. 3)

(2) **Sejak** saya menjabat sampai dengan saat ini, termasuk pada masa pandemi, sepuluh episode Merdeka Belajar telah diluncurkan dan akan masih banyak lagi

terobosan-terobosan Merdeka Belajar yang akan kita lakukan. (P. 7)

- (3) Saya sangat bersemangat, melihat masyarakat sadar **bahwa** kita harus terus bergerak maju dan melakukan berbagai lompatan kemajuan tanpa keraguan, tentunya **dengan** mengedepankan keselamatan dan kesehatan. (P. 9)

Kalimat (1) menggunakan konjungsi *agar*, *bagi* yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan tujuan. Kalimat (2) menggunakan konjungsi *sejak* yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan waktu/temporal. Kalimat (3) menggunakan konjungsi *bahwa* yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan penjelasan dan menggunakan konjungsi *dengan* yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan cara.

d) Konjungsi Antarkalimat, adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain (Alwi dkk., 2010: 305). Konjungsi antarkalimat selalu memulai kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Konjungsi ini misalnya *sesudah itu*, *selanjutnya*, *bahkan*, *namun*, *akan tetapi*. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan konjungsi antarkalimat. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) **Karenanya**, kementerian ini secara konsisten terus melakukan transformasi pendidikan melalui berbagai terobosan Merdeka Belajar. (P. 5)

Kalimat (1) menggunakan konjungsi *karenanya* yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan antarkalimat antara kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya di mana konjungsi itu bermakna sebab akibat.

B. Kohesi Leksikal

Menurut Tarigan (2009: 98), kohesi leksikal terdiri dari enam unsur, yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi leksikal yang terdapat pada teks pidato Nadiem Makarim tersebut adalah sebagai berikut.

1. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ramlan (1993: 30) mengatakan bahwa pengulangan merupakan penanda berupa unsur yang mengulangi unsur di depannya. Repetisi/pengulangan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

a) Repetisi Sama Tepat, adalah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur ulangnya sama tepat atau persis seperti unsur yang telah disebut sebelumnya. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan repetisi sama tepat. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

- (1) Pada hari Iahir Bapak **Pendidikan Indonesia** Ki Hajar Dewantara, sekaligus hari penting bagi **pendidikan** nasional ini, marilah kita kesampingkan sejenak segala kesulitan. Hari ini kita bangkitkan semangat untuk menyongsong lembaran baru **pendidikan Indonesia**. (P. 2)

(2) Lembaran baru pendidikan Indonesia berarti **transformasi**. **Transformasi** yang tetap bersandar pada **sejarah** bangsa, dan juga keberanian menciptakan **sejarah** baru yang gemilang. (P. 4)

- (3) Empat upaya **perbaikan** terus kami kerjakan bersama berbagai elemen masyarakat. Pertama, **perbaikan** pada infrastruktur dan teknologi. Kedua, **perbaikan** kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan. Ketiga, **perbaikan** kepemimpinan, masyarakat, dan budaya. Keempat, **perbaikan** kurikulum, pedagogi, dan asesmen. (P. 6)

Kalimat (1) terdapat pengulangan kata *pendidikan* dan *Indonesia* yang berarti kalimat tersebut mengandung repetisi sama tepat. Kalimat (2) terdapat pengulangan kata *transformasi* dan *sejarah* yang berarti kalimat tersebut juga mengandung repetisi sama tepat. Kalimat (3) terdapat pengulangan kata *perbaikan* yang berarti kalimat tersebut lagi-lagi mengandung repetisi sama tepat. Sebenarnya pada teks pidato Nadiem Makarim banyak ditemukan penggunaan repetisi sama

tepat. Akan tetapi, penulis tidak menyajikan semua. Penulis hanya mencantumkan sampel dari penggunaan repetisi sama tepat yang terdapat pada teks pidato tersebut.

b) Repetisi Perubahan Bentuk, adalah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur ulangnya mengalami perubahan bentuk dari unsur yang telah disebut sebelumnya. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan repetisi perubahan bentuk. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Saudara-saudari yang saya **muliakan**. (P. 5) → Ibu, Bapak, dan adik-adik pelajar yang saya **banggakan**. (P. 9)

Kalimat (1) menggunakan kata *banggakan* untuk menggantikan kata *muliakan* yang berarti kedua kata tersebut mengalami perubahan bentuk.

c) Repetisi Sebagian, adalah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur ulangnya hanya sebagian dari unsur yang telah disebut sebelumnya. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan repetisi sebagian. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari **Pendidikan** Nasional di tengah suasana pandemi Covid-19. Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para **pendidik**, pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah wabah yang masih melanda dunia. (P. 1)

Kalimat (1) menggunakan kata *pendidikan* dan *pendidik* yang berarti kalimat tersebut mengalami repetisi sebagian.

d) Repetisi Parafraza, adalah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur ulangnya diungkapkan kembali dengan bentuk bahasa yang berbeda dari unsur yang telah disebut sebelumnya. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan repetisi parafraza. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana **pandemi** Covid-19.

Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik, pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah **wabah** yang masih melanda dunia. (P. 1)

(2) Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betul-betul dapat menysasar seluruh masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, **hingga** dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang **sampai** Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)

Kalimat (1) menggunakan kata *wabah* untuk menggantikan kata *pandemi* yang berarti kata *pandemi* diparafrasakan sehingga berubah bentuk menjadi kata *wabah*. Kalimat (2) menggunakan kata *sampai* untuk menggantikan kata *hingga* yang berarti kata *hingga* diparafrasakan sehingga berubah bentuk menjadi kata *sampai*.

2. Sinonim

Sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan sinonim. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Hari ini, kedua kalinya kita memperingati dan merayakan Hari Pendidikan Nasional di tengah suasana **pandemi** Covid-19. Masa-masa ini tidaklah mudah bagi para pendidik, pelajar, orang tua, serta kita semua yang menjalani aktivitas di tengah **wabah** yang masih melanda dunia. (P. 1)

(2) Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betul-betul dapat menysasar seluruh **masyarakat**, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil **rakyat**, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)

(3) **Silih** asah, **silih** asuh, dan **silih** asih. **Saling** memintarkan, **saling** menyayangi,

dan **saling** memelihara, demi satu tujuan: SDM unggul, Indonesia maju. (P. 10)

Kalimat (1) menggunakan kata *wabah* untuk menggantikan kata *pandemi* yang berarti kata *wabah* merupakan sinonim dari kata *pandemi*. Kalimat (2) menggunakan kata *rakyat* untuk menggantikan kata *masyarakat* yang berarti kata *rakyat* merupakan sinonim dari kata *masyarakat*. Kalimat (3) menggunakan kata *saling* untuk menggantikan kata *silih* yang berarti kata *saling* merupakan sinonim dari kata *silih*.

3. Antonim

Antonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang lain atau ungkapan yang maknanya berlawanan dengan ungkapan lain. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan antonim. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Sejak saya menjabat sampai dengan saat ini, termasuk pada masa pandemi, sepuluh episode Merdeka Belajar **telah** diluncurkan dan **akan** masih banyak lagi terobosan-terobosan Merdeka Belajar yang akan kita lakukan. (P. 7)

Kalimat (1) menggunakan kata *telah* dan *akan* di mana keduanya merupakan antonim.

4. Hiponim

Hiponim adalah satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan hiponim. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Terobosan-terobosan Merdeka Belajar betul-betul dapat menysasar seluruh **masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan**, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote. (P. 8)

Kalimat (1) terdapat hiponim di mana pendidik, pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi, orangtua, para wakil rakyat,

pemerintah daerah, dan organisasi kemasyarakatan merupakan bagian dari masyarakat.

5. Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan kolokasi. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Saudara-saudari **sebangsa dan setanah air**. (P. 1)

(2) **Silih asah, silih asuh, dan silih asih**. (P. 10)

Kalimat (1) terdapat kolokasi kata *sebangsa* yang penggunaannya biasa disandingkan dengan kata *setanah air*. Kalimat (2) terdapat kolokasi antara kata *silih asah*, *silih asuh*, dan *silih asih* yang biasa digunakan secara berdampingan.

6. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain di mana sejumlah kata sebagai hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjuk adanya hubungan kesepadanan. Pada teks pidato Nadiem Makarim ditemukan penggunaan ekuivalensi. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

(1) Esensi mendasar pendidikan haruslah **memerdekakan** kehidupan manusia. Mulai hari ini, pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia tersebut haruslah kita jiwai dan kita hidupkan kembali agar lekas tercipta pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, serta terwujudnya **kemerdekaan** belajar yang sejati. (P. 3) → Saya ingin, anak-anak Indonesia menjadi pelajar yang menggenggam teguh falsafah Pancasila, pelajar yang **merdeka** sepanjang hayatnya, dan pelajar yang mampu menyongsong masa depan dengan percaya diri. (P. 5)

- (2) Mulai hari ini, pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia tersebut haruslah kita jiwai dan kita hidupkan kembali agar lekas tercipta pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, serta **terwujudnya** kemerdekaan belajar yang sejati. (P. 3) → **Mewujudkan** Merdeka Belajar akan semakin cepat terlaksana. (P. 10) → Mari serentak bergerak, **wujudkan** Merdeka Belajar! (P. 11)

Kalimat (1) terdapat kesepadanan antara kata *memerdekakan*, *kemerdekaan*, dan *merdeka*. Ketiga kata itu dibentuk dari satu morfem yang sama yaitu *merdeka* di mana kata *memerdekakan* dan *kemerdekaan* mengalami proses afiksasi. Kalimat (2) terdapat kesepadanan antara kata *terwujudnya*, *mewujudkan*, dan *wujudkan*. Ketiga kata itu dibentuk dari satu morfem yang sama yaitu *wujud* dan mengalami proses afiksasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap teks pidato Nadiem Makarim yang dibacakan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2021 menunjukkan bahwa teks pidato tersebut mengandung aspek-aspek kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang terdapat pada teks pidato Nadiem Makarim terdiri dari referensi persona, referensi penunjuk, referensi empunya, referensi penanya, dan referensi tak tentu. Referensi yang tidak ditemukan di dalam teks pidato Nadiem Makarim yakni referensi komparatif. Selain itu, aspek kohesi gramatikal lain yang ditemukan dalam teks pidato Nadiem Makarim yakni substitusi (substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi adjektiva), elipsis (elipsis kata, elipsis frasa, dan elipsis klausa), dan konjungsi (konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antarkalimat, kecuali konjungsi korelatif).

Sementara itu, kohesi leksikal yang terdapat pada teks pidato Nadiem Makarim terdiri dari repetisi (repetisi sama tepat, repetisi perubahan bentuk, repetisi sebagian, dan repetisi parafrasa), sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Penggunaan kohesi yang paling banyak ditemukan dalam teks pidato Nadiem Makarim yakni penggunaan repetisi sama tepat.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa teks pidato Nadiem Makarim yang dibacakan pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2021 bisa dinyatakan sebagai teks pidato yang berkualitas karena dalam teks pidato tersebut ditemukan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hal ini berarti dalam teks pidato tersebut terwujud kesinambungan antara bagian teks yang satu dengan bagian teks yang lain sehingga membentuk satu kesatuan wacana.

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kushartanti dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Schmitt, MP dan A. Viala. (1982). *Savoir Lire*. Paris: Didier.
- Sumarlam, M.S. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.